

## ANALISIS DETERMINAN KEAKTIFAN LANSIA PADA PELAKSANAAN POSYANDU LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CELIKAH KABUPATEN OKI TAHUN 2024

Eni Sari<sup>1\*</sup>, Nani Sari Murni<sup>1</sup>, Lilis Suryani<sup>1</sup>, Ali Harokan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada  
Palembang  
email:[eni49591@gmail.com](mailto:eni49591@gmail.com)

### *Abstract*

*The growing senior population presents numerous intricate issues for the individuals, their families, and society at large. The aging process fundamentally induces physical and cognitive alterations in the aged, affecting their economic and social circumstances. The elderly posyandu program is an initiative designed to enhance the welfare of senior citizens. In 2023, the provision of geriatric health services in the Celikah Health Center's jurisdiction was 78%, a decline from the 80% attained in 2022. This study seeks to ascertain the relationship between knowledge, attitudes, accessibility, familial support, and cadre support for the participation of the elderly in arranging the posyandu for the aged within the Celikah Health Center jurisdiction. The execution occurred in April-May 2024. This research employed a quantitative methodology with a cross-sectional design, concentrating on the elderly demographic aged 60 years and above within the Celikah Health Center jurisdiction. The data collecting and extraction employed a questionnaire. Statistical analysis employing the Chi-Square test and logistic regression revealed a significant correlation ( $p$  value  $< 0.05$ ) among the variables of knowledge (0.018), attitude (0.003), distance/access (0.002), family support (0.005), and cadre support (0.010) concerning the participation of the elderly in the organization of elderly health posts. Health personnel are advised to enhance the implementation of elderly posyandu and develop various activities to engage the elderly and encourage their attendance.*

**Keywords:** Non-compliance, Blood Increasing Tablets, Teenagers

### **Abstrak**

Populasi lansia yang terus bertambah menimbulkan berbagai masalah rumit bagi individu, keluarga, dan masyarakat luas. Proses penuaan pada dasarnya menyebabkan perubahan fisik dan kognitif pada lansia, yang memengaruhi keadaan ekonomi dan sosial mereka. Program posyandu lansia merupakan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan warga lansia. Pada tahun 2023, penyediaan layanan kesehatan geriatri di wilayah hukum Puskesmas Celikah adalah 78%, menurun dari 80% yang dicapai pada tahun 2022. Penelitian ini berupaya untuk memastikan hubungan antara pengetahuan, sikap, aksesibilitas, dukungan keluarga, dan dukungan kader terhadap partisipasi lansia dalam mengatur posyandu untuk lansia di wilayah hukum Puskesmas Celikah. Pelaksanaannya terjadi pada bulan April-Mei 2024. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain cross-sectional, berkonsentrasi pada demografi lansia berusia 60 tahun ke atas di wilayah hukum Puskesmas Celikah. Pengumpulan dan ekstraksi data menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (nilai  $p < 0,05$ ) antara variabel pengetahuan (0,018), sikap (0,003), jarak/akses (0,002), dukungan keluarga (0,005), dan dukungan kader (0,010) terhadap partisipasi lansia dalam pengorganisasian puskesmas lansia. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan posyandu lansia dan mengembangkan berbagai kegiatan untuk melibatkan lansia dan mendorong kehadiran mereka.

**Kata Kunci :** Keaktifan, Lansia, Posyandu

## PENDAHULUAN

Diproyeksikan bahwa populasi pensiunan global akan terus tumbuh. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa proporsi orang yang berusia 65 tahun ke atas akan meningkat dari 12% pada tahun 2015 menjadi 22% pada tahun 2050. Jepang memiliki salah satu persentase tertinggi orang berusia 65 tahun ke atas di antara negara-negara Asia, dengan pertumbuhan yang diproyeksikan menjadi 37,3% pada tahun 2030 dari 33,1% pada tahun 2015. Indonesia diprediksi akan mencapai 13,2% pada tahun 2030 dari 8,2% pada tahun 2015, menempatkannya pada urutan kesembilan (Delhi, 2018). Di antara daerah-daerah di Indonesia pada tahun 2020, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki konsentrasi orang tua terbanyak, dengan 565.158 orang, atau 14,71% dari total penduduk, yang termasuk dalam kategori ini. Dengan 4.794.555 penduduk, atau 13,81% dari keseluruhan penduduk, mengikuti di posisi kedua. Terdapat 5.311.592 orang yang tinggal di Jawa Timur atau sekitar 13,38% dari total populasi (BPS, 2020). Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk lansia terendah, yakni 1.159.762 jiwa atau 7,9% (BPS, 2020). Seiring bertambahnya usia penduduk, hal ini membawa serta sejumlah masalah rumit yang tidak hanya berdampak pada lansia, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Kesehatan mental dan fisik lansia menurun seiring bertambahnya usia, dan akibatnya, situasi keuangan dan sosial mereka pun berubah (Darwis, 2014). Penyakit degeneratif kronis dan kompleks, seperti diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit sendi, secara tidak proporsional memengaruhi lansia dan dikaitkan dengan biaya pengobatan yang relatif besar. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dan kemandirian lansia selama mungkin sangatlah efisien. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menyasar lansia secara

khusus melalui peningkatan upaya promotif dan preventif (Alhidayati, 2014). Setelah melewati berbagai tahap perkembangan kehidupan—dari masa bayi hingga kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya usia lanjut—tubuh seseorang mulai menua secara alami. Terdapat variasi fisiologis dan psikologis di antara setiap tahap tersebut (Abas, 2015).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004, seseorang dianggap lanjut usia jika telah berusia enam puluh tahun atau lebih. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat tiga kelompok usia yang termasuk lanjut usia, yaitu: setengah baya (45–59 tahun), tua (60–69 tahun), dan sangat tua (70 tahun ke atas).

Program posyandu lansia merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Salah satu inisiatif Puskesmas, yaitu posyandu lansia, menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk melibatkan warga lanjut usia setempat dalam pengabdian masyarakat. Setiap warga posyandu lansia diharuskan memiliki kartu sehat yang mendokumentasikan dan melacak hasil pemeriksaan kesehatan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Hal ini membuka jalan bagi diagnosis dini penyakit atau kemungkinan masalah kesehatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Abas pada tahun 2015.

Utomo (2015) menyoroti peran posyandu lansia sebagai pusat upaya masyarakat untuk meningkatkan kesehatan lansia. Kepemimpinan, termasuk proses organisasi, keanggotaan kelompok dan kehadiran kader, serta sumber daya keuangan sangat penting bagi kelancaran operasional Posyandu sebagai wadah kegiatan bertema pemberdayaan masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2023, 11,75% penduduk Indonesia akan berusia 65 tahun ke atas. Terjadi peningkatan sebesar 1,27 poin

persentase dibandingkan tahun sebelumnya, yang mana angkanya sebesar 10,48%. Sementara persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas meningkat pada tahun 2023, rasio ketergantungan kelompok usia ini melonjak menjadi 17,08%. Hingga tahun 2023, angka terbaru yang tersedia dari Badan Kependudukan dan Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 52,28% lebih banyak lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki (47,72 persen). Tingkat peningkatan ini diperkirakan akan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Dengan 63,31 juta orang berusia 65 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2045, BPS memperkirakan sekitar 20% populasi akan berada dalam kelompok usia tersebut. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, akan ada sekitar 74 juta orang berusia di atas 65 tahun di dunia pada tahun 2050, yang merupakan proporsi dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan analisisnya, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan menemukan bahwa rasio ketergantungan yang meningkat berkorelasi positif dengan jumlah penduduk yang menua dan kemajuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada tahun 2023. Hal ini disebabkan karena penduduk yang lebih mampu secara ekonomi dan sosial cenderung hidup lebih lama, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah orang yang bergantung pada orang lain. Diperkirakan 11,97% penduduk bergantung pada orang lain untuk kebutuhan sehari-hari, karena usia 60 tahun ke atas. Dengan demikian, sekitar sebelas warga lanjut usia dapat dibiayai untuk setiap seratus warga usia kerja. Mereka yang berusia 60 tahun ke atas memiliki rasio ketergantungan sebesar 6,81. Persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Selatan sekitar 5-8 persen lebih tinggi. Sebanyak 84 orang peserta survei dalam

penelitian Abas tahun 2015 yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Lansia untuk Datang ke Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Buko, Kabupaten Bolang Mongondow Utara" disurvei, dengan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 45,2% dan tingkat pendidikan rendah sebesar 54,8%. Dari 84 responden survei, 54,8% tinggal dalam jarak dekat dari posyandu, sedangkan 45,2% tinggal pada jarak yang jauh lebih jauh. Dari 84 orang yang mengisi survei, 22,6% memiliki dukungan keluarga yang kuat dan 77,4% memiliki dukungan keluarga yang lemah, menurut data tersebut. Dalam penelitian Aryantiningsih tahun 2014 yang berjudul "Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kota Pakan Baru", dari 66 responden, 44 responden adalah perempuan, sedangkan dari 65 responden hanya 8 responden laki-laki. Jika dirinci berdasarkan tingkat pendidikan, 37 dari 52 responden (71,2%) telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

Menurut data statistik yang dihimpun Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2023, 68% lansia benar-benar mendatangi Posyandu Lansia, sedangkan sisanya 32% tidak mendatangi Posyandu. Salah satu puskesmas di Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah Puskesmas Celikah yang terletak di Kecamatan Kayuagung. Sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat, Puskesmas Celikah memberikan layanan kepada lansia di wilayah Poskesdes, Posyandu, dan Posbindu. Cakupan pelayanan kesehatan bagi lansia di wilayah kerja Puskesmas Celikah mengalami penurunan dari 80% pada tahun 2022 menjadi 78% pada tahun 2023. Melihat kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten OKI untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keikutsertaan lansia

dalam program Posyandu Lansia Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan strategi penelitian cross-sectional yang berfokus pada analisis. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian analitis untuk memperkirakan terjadinya suatu penyakit dengan tujuan mengungkap hubungan antara unsur-unsur penyebab. Dengan menggunakan pendekatan Non-Random Sampling, 97 orang lanjut usia (didefinisikan sebagai mereka yang berusia 60 tahun ke atas) menjadi sampel untuk studi ini. Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dan tujuan pengambilan. Regresi logistik ganda dan uji chi-square digunakan dalam analisis data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Variabel	Frekuensi	%
<b>Pengetahuan</b>	Rendah	31	32,0
	Tinggi	66	68,0
<b>Sikap</b>	Negatif	40	41,5
	Positif	57	58,5
<b>Jarak/akses</b>	Jauh	60	61,9
	Dekat	37	38,1
<b>Dukungan</b>	Tidak Mendukung	48	49,5
<b>Keluarga</b>	Mendukung	49	50,5
<b>Dukungan</b>	Tidak Mendukung	36	37,1
	Mendukung	61	62,9

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 responden sebagian besar responden berpengetahuan tinggi yakni 66 orang (68%), bersikap positif yakni 57 orang (58,5%), jarak/akses jauh yakni 60 responden (61,9%), keluarga mendukung yakni 49 responden (50,5%), dan kader mendukung yakni 61 responden (62,9%).

### Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Pengetahuan	Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu				Total	Sig-p (95% CI)		
	Lansia							
	Kurang Aktif	Aktif	n	%				
Rendah	14	45,2	17	54,8	31	100	2,293	
Tinggi	13	19,7	53	80,3	66	100	0,018 (1,230-4,274)	
Total	27	64,9	70	97	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan lansia dalam melaksanakan program posyandu, yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar  $0,018 < 0,05$  yang diperoleh dengan uji statistik chi-square. Selain itu, terdapat hubungan antara kesadaran dengan tingkat keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Celikah, dengan nilai p sebesar 2,293 (95% CI 1,230-4,274). Di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir, penelitian ini menemukan bahwa tingkat keaktifan posyandu lansia berkorelasi dengan pengetahuannya. Pemahaman yang benar terhadap posyandu menjadi lebih sulit ketika tingkat pengetahuan seseorang menurun, dan sebaliknya, tingkat pemanfaatannya meningkat. Tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat yang tinggi untuk memanfaatkan apa yang telah dipelajari selama pelaksanaan program posyandu sama pentingnya dengan pemahaman dan kesadaran petugas kesehatan dalam menentukan efektivitas program. Tindakan berkunjung ke Posyandu bagi lansia yang sudah cukup umur, berkaitan dengan pengetahuan dalam hubungan sebab akibat. Karena belum mengetahui manfaat berkunjung ke Posyandu lansia, maka masyarakat yang berpengetahuan rendah cenderung enggan untuk datang. Menghadiri kegiatan Posyandu lansia merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang masih rendah melalui pengalaman sehari-hari. Minat individu untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia secara konsisten cenderung tumbuh karena adanya informasi dan sikap yang diperoleh dari pengalaman tersebut (Alhidayati, 2014).

Penelitian terdahulu di Desa Mudal Kabupaten Boyolali menemukan adanya korelasi positif antara pengetahuan lansia dengan kunjungannya ke Posyandu Lansia (nilai  $p < 0,000$ ) yang sesuai dengan hasil penelitian saat ini (Pertiwi, 2013).

Karena sebagian besar responden kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kunjungan ke Posyandu lansia, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan berhubungan dengan aktivitas lansia dalam melaksanakan Posyandu lansia berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil uji statistik tersebut konsisten dengan hipotesis nol.

### **Hubungan Sikap dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia**

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Sikap	Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia		Total	Sig-p	PR (95% CI)			
	Aktif							
	n	%						
Negatif	18	45,0	22	55,0	40			
Positif	9	15,8	48	84,2	57			
Total	27	60,8	70	100	97			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan tingkat tindakan terhadap penyelenggaraan posyandu lansia diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil atau sama dengan 0,05. Nilai PR sebesar 95% CI 2,850 (1,429-5,685) menunjukkan bahwa sikap dan tingkat aktivitas lansia berpengaruh terhadap penyelenggaraan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Celikah. Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat hubungan antara tingkat aktivitas lansia dengan sikap dalam melaksanakan posyandu lansia. Berdasarkan analisis univariat, sebagian besar responden

merasa negatif terhadap penyelenggaraan posyandu lansia. Lansia belum mengetahui manfaat posyandu sehingga hal tersebut terjadi.

Sesuatu dikatakan memiliki sikap apabila dilandasi oleh suatu pendirian atau keyakinan. Kesiapan atau keinginan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu didasarkan pada penilaian mereka sendiri atau sikap positif terhadap petugas. Karena pandangan positif ini, lansia lebih cenderung menghadiri atau hadir di acara yang diselenggarakan oleh posyandu lansia. Karena sikap seseorang menunjukkan tingkat kesiapan mereka untuk menanggapi suatu objek, hal ini masuk akal. Yaitu kemungkinan kecenderungan untuk menanggapi dengan cara tertentu ketika orang menghadapi rangsangan yang menuntut suatu tindakan (Sunaryo, 2015). Nelwan (2019) menemukan bahwa dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif, mereka yang bersikap positif terhadap posyandu lansia lebih cenderung memiliki jumlah kunjungan posyandu yang tinggi atau mencapai standar.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu maka penulis berasumsi sikap berhubungan dengan keaktifan lansia diposyandu lansia karena responden sebagian besar bersikap negatif terhadap posyandu lansia sehingga terbentuklah sikap yang tidak aktif mengunjungi posyandu lansia.

### **Hubungan Jarak/Akses dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia**

Tabel 4. Hubungan Jarak/Akses dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Jarak/Akses	Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia		Total	Sig-p	PR (95% CI)			
	Aktif							
	n	%						
Jauh	24	45,0	36	55,0	60			
Dekat	3	8,1	34	91,9	37			
Total	27	53,1	70	100	97			

Sumber : Data Primer

Terdapat korelasi antara sikap dan tingkat aktivitas lansia dalam melaksanakan Posyandu lansia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang diperoleh dari analisis uji statistik Chi Square. Selain itu, kami menemukan nilai PR pelaksanaan Posyandu lansia jarak/akses sebesar 4,933 (95% CI 1,597-15,244), yang berarti terdapat hubungan antara keduanya. Hal ini diamati di wilayah Puskesmas Celikah.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara jarak dan tingkat partisipasi lansia dalam program Posyandu. Sebagian besar responden berlokasi jauh, menurut analisis univariat. Alasan di balik hal ini adalah bahwa sebagian besar responden tinggal cukup jauh dari lokasi Posyandu. Oleh karena itu, perjalanan ke Posyandu menjadi lebih sulit. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Posyandu lansia, jarak yang harus ditempuh, dan jenis transportasi yang digunakan merupakan variabel yang diperhitungkan saat menilai jarak dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian kami menunjukkan bahwa pada tahun 2017, Posbindu lansia yang bekerja di wilayah Puskesmas Ciputat lebih cenderung mengunjungi rumah pasien yang jauh (Wahyuni, 2017).

Aksesibilitas lokasi bagi pengunjung Posyandu lansia merupakan pertimbangan penting, seperti yang ditunjukkan sebelumnya dalam penelitian kami (Mawaddah, 2017). Untuk menarik minat lansia dalam kegiatan Posyandu, penting untuk memudahkan mereka mencapai lokasi tanpa menimbulkan kelelahan atau hambatan berat lainnya.

Fakta bahwa sebagian besar responden tidak tinggal dekat dengan Posyandu lansia menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu sering mengunjunginya. Kesimpulan ini diambil dari penelitian, teori, dan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara jarak/akses dan tingkat keterlibatan lansia terhadap program. Hasilnya, analisis

statistik menghasilkan temuan yang menarik.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia**

Tabel 5. Hubungan Dukungan Guru dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Dukungan Keluarga	Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia				Total	Sig-p	PR (95% CI)			
	Kurang Aktif		Aktif							
	n	%	n	%						
Tidak mendukung	20	41,7	28	58,3	48	100	0,005 2,917 (1,360-6,256)			
Mendukung	7	14,3	42	85,7	49	100				
Total	27	56	70		97	100				

Sumber : Data Primer

Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia, dengan nilai p sebesar  $0,005 < 0,05$ . Terdapat pula korelasi antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam penyelenggaraan Posyandu Lansia di wilayah Puskesmas Celikah, yang ditunjukkan dengan nilai PR sebesar 95% CI 2,917 (1,360-6,256).

Menurut simpulan penelitian, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dan lansia lebih mungkin terlibat aktif dalam program Posyandu Lansia jika mereka memiliki dukungan keluarga. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah banyak lansia memilih untuk tinggal dekat dengan rumah atau bersama anggota keluarga, di mana mereka dapat menerima perawatan kesehatan yang lebih sering dan individual. Menjaga kesehatan merupakan hal yang harus dilakukan sendiri oleh lansia yang tidak tinggal dekat dengan keluarga, tanpa bantuan atau dorongan dari kerabat tersebut. Orang-orang terkasih lansia merupakan sumber dorongan dan dukungan terbaik dalam hal menjaga kesehatan dan pergi ke posyandu. Ketika anggota keluarga memberikan kata-kata

penyemangat, inspirasi, empati, atau bantuan praktis kepada orang lain, hal itu dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan aman. Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh dukungan yang mereka terima dari keluarga, yang dapat membawa mereka kegembiraan, stabilitas, kepuasan, dan kenyamanan. Pertiwi (2013) menemukan korelasi antara memiliki keluarga yang mendukung dan mengembangkan rasa keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa dukungan keluarga secara signifikan meningkatkan kemungkinan lansia di Desa Mudal, Kabupaten Boyolali untuk mengunjungi Posyandu Lansia. Semakin aktif perjalanan lansia ke Posyandu Lansia, semakin tinggi tingkat dukungan keluarga. Ketika anggota keluarga memberikan kata-kata penyemangat, inspirasi, empati, atau bantuan praktis kepada orang lain, hal itu dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan aman. Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari keluarga yang dapat memberikan kebahagiaan, kestabilan, kepuasan, dan kenyamanan. Pertiwi (2013) menemukan adanya korelasi antara dukungan keluarga dengan tumbuhnya rasa keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Penelitian, teori, dan kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat keaktifan posyandu lansia, hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar responden tidak memperoleh dukungan dari keluarga sehingga mereka kurang berminat untuk datang ke posyandu. Hal ini menyebabkan hasil analisis statistik memperoleh hasil yang menarik hipotesis.

### **Hubungan Dukungan Kader dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia**

Tabel 6. Hubungan Dukungan Kader dengan Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia

Dukungan Kader	Keaktifan Lansia pada Pelaksanaan Posyandu Lansia				Total		Sig-p	PR (95% CI)		
	Kurang Aktif		Aktif		n	%				
	n	%	n	%						
Tidak mendukung	16	44,4	20	55,6	36	100				
Mendukung	11	18,0	50	82,0	61	100	0,010	2,465 (1,290-4,711)		
Total	27	62,4	70	37,6	97	100				

Sumber : Data Primer

Nilai p sebesar  $0,010 < 0,05$  yang diperoleh melalui analisis uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan kader dengan keaktifan lansia dalam menyelenggarakan Posyandu Lansia. Lansia di wilayah Puskesmas Celikah lebih mungkin terlibat dalam kegiatan Posyandu lansia apabila mendapat dukungan dari kadernya, berdasarkan nilai PR 95% CI sebesar 2,465 (1,290-4,711).

Menurut simpulan penelitian, mayoritas responden memiliki dukungan kader dan lansia lebih mungkin terlibat aktif dalam penyelenggaraan posyandu lansia jika mereka memiliki dukungan kader. Lansia didorong dan didukung oleh korps untuk menghadiri posyandu lansia secara teratur. Sebagian besar lansia tinggal dekat dengan kader, sehingga memudahkan mereka untuk mengunjungi dan memantau status kesehatan mereka. Inilah alasan utama mengapa kader sangat mendukung. Bila kader tidak hadir secara fisik, lansia harus menjaga kesehatannya sendiri, tanpa bantuan atau dorongan dari atas. Penulis mengacu pada penelitian, teori, dan studi sebelumnya untuk menyimpulkan bahwa dukungan kader berhubungan dengan tingkat aktivitas posyandu lansia. Karena mayoritas responden tidak menerima dukungan kader, mereka tidak terlalu aktif menghadiri posyandu lansia. Hal ini menyebabkan hasil analisis statistik memperoleh hasil yang menarik hipotesis.

## SIMPULAN

Variabel pengetahuan (0,018), sikap (0,003), jarak/akses (0,002), dukungan keluarga (0,005), dukungan kader (0,010), dan keaktifan lansia dalam penyelenggaraan posyandu lansia ditemukan memiliki hubungan yang signifikan (nilai  $p < 0,05$ ) dalam analisis statistik. Regresi logistik dan uji Chi-Square keduanya mengonfirmasi hubungan ini. Penyedia layanan kesehatan di Puskesmas Celikah sebaiknya menyelenggarakan berbagai acara untuk menarik minat lansia terhadap program posyandu dan membuatnya lebih baik bagi mereka.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Celikah yang telah memberikan izin dan terima kasih juga untuk pihak-pihak terkait yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayati. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 5, Nopember 2014, 2, 221-224.
- Abas.F.F., Hiola, R dan Ilham, R, (2015). faktor yang mempengaruhi minat lansia dalam mengikuti posyandu lansia diwilayah kerja puskesmas Buko kabupaten bolang mangondow utara, (Doctoral dissertation, UNG).
- BPS. 2020. Indonesia dalam angka 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia, statistik penduduk lanjut usia di Indonesia 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2024. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir 2023.
- Delhi. (2018, Februari Rabu). How Asia's Population Is Aging, 2015-2030 Scenario. Retrieved Agustus Sabtu, 2021, from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2018/02/14/how-asias-population-is-aging-2015-2030-scenario.html>.
- Darwis, K. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara. skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Kedokteran, Makassar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia
- Utomo, S.T. (2015) Hubungan jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, sikap, jarak rumah, pekerjaan dengan kunjungan lansia keposyandu lansia didesa ledug kecamatan kembaren kabupaten banyumas.
- Lisna Santika Sembiring, Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan posyandu lansia di desa tuntungan II Tahun 2019.
- Nelwan, REE. (2019). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Papakelan Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*. Vol 8, No 6. Diakses di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26212>
- Pertiwi, H. W. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2013, 4, 3-15.
- Sunaryo, (2015) Asuhan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wahyuni Puspita Sari, Analisis pelaksanaan program kesehatan

lanjut usia di Pukesmas Simpang  
Timbangan Kabupaten Ogan Ilir  
Tahun 2020.